



ANALISIS SEKTOR EKONOMI BASIS TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TIMUR
(PENDEKATAN INPUT-OUTPUT)

Dhemmi Juansyah^{1,*}, Aisah Jumiati¹, Endah Kurnia Lestari¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jember, Indonesia

* Corresponding Author: Dhemmij@gmail.com

Abstract

Base sector is an economic sector that serve the market's demand in the region and outside the region. Location Quotient analysis tool is needed to seek the base economic sector in East Java Province. After that, The base sector will be analyzed using analytical tools like direct forward linkage, direct backward linkage, output multiplier and income multiplier. The result of this research are Manufacturing Sector; Wholesale and Retail Trade, Repair of Motor Vehicles and Motorcycles Sector; and Transportation Sector is the base sector in East Java Province. Through linkage impact, The three base sectors in East Java Province have an important role in increasing the output of other economic sectors. Through multiplier effect the three basic sectors of East Java Province contributed greatly to output growth and increased household income.

Abstrak

Sektor basis adalah suatu sektor ekonomi yang melayani pasar di wilayah maupun luar wilayah tersebut. Untuk mengetahui sektor ekonomi mana saja yang menjadi sektor basis di Provinsi Jawa Timur maka digunakan alat analisis Location Quotient. Setelah itu, sektor basis tersebut akan dianalisis menggunakan alat analisis keterkaitan secara langsung ke depan, keterkaitan secara langsung ke belakang, pengganda output, dan pengganda pendapatan. Hasil dari penelitian ini adalah Sektor Industri Pengolahan; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor; dan Sektor Pengangkutan dan Transportasi menjadi sektor basis di Provinsi Jawa Timur. Melalui dampak keterkaitan, ketiga sektor basis Provinsi Jawa Timur memiliki peran penting dalam meningkatkan output sektor ekonomi lainnya. Melalui efek pengganda, ketiga sektor basis Provinsi Jawa Timur berkontribusi besar dalam pertumbuhan output dan meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Informasi Naskah

Submitted: 30 January 2024

Revision: 14 February 2024

Accepted: 14 March 2024

Kata Kunci: Sektor Basis, Analisis Input-Output, Pertumbuhan Ekonomi

1. PENDAHULUAN

Proses pembangunan selalu melibatkan perubahan di dalam struktur sosial, institusi sosial, dan tingkah laku sosial yang diiringi dengan akselerasi pertumbuhan ekonomi, pemberantasan kemiskinan, serta pengurangan ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, sebuah pembangunan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari bertambahnya dan distribusi pendapatan merata yang dihasilkan dari pertumbuhan ekonomi (Santosa, 2015). Santoso (2017) Mengungkapkan terjadi perubahan pada struktur ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Perubahan tersebut adalah bergesernya sektor primer (pertanian) yang digantikan oleh sektor lainnya termasuk sektor industri. Hal tersebut lumrah terjadi karena Indonesia saat ini termasuk Provinsi Jawa Timur sedang dalam masa industrialisasi.

Upaya pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 terus berlanjut yang tampak pada peningkatan PDRB baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010 pada tahun 2021. Meskipun ancaman resesi global dan inflasi tinggi menghantui pada tahun berikutnya, perekonomian Provinsi Jawa Timur terbukti mampu bertahan, bahkan meningkat dibandingkan periode sebelumnya (BPS, 2023). Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi selama tahun 2017 hingga tahun 2019 walaupun mengalami penurunan selama Pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur mengalami perbaikan ekonomi yang cukup tinggi yang dapat menunjukkan pembangunan ekonomi selama Pandemi COVID-19 (Flourenansyah, 2023). Selama tahun 2021 tersebut, nilai PDRB Provinsi Jawa Timur berada di peringkat ketiga pada tingkat nasional. Nilai PDRB yang tinggi akan menjadi indikator aktivitas perekonomian pada wilayah tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, Provinsi Jawa Timur ini mengalami perubahan struktur ekonomi yang disebabkan oleh Pandemi COVID-19. Hal tersebut dapat diselesaikan melalui penguatan sektor basis di Provinsi Jawa Timur. Pratama (2020) berpendapat laju pertumbuhan ekonomi dinilai dari seberapa besar ekspor yang dilakukan oleh wilayah tersebut. Selama periode 2018-2022, perekonomian Jawa Timur didominasi oleh Sektor Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda motor; pertanian, kehutanan, dan perikanan; konstruksi; serta penyediaan akomodasi dan makan minum. Lima sektor perekonomian tersebut berkontribusi sebesar 75,07% pada tahun 2022 (BPS, 2023). Namun, sektor ekonomi yang berkontribusi pada ekspor luar negeri atau domestik menurut industri adalah Industri Makanan dan Minuman; Industri Pengolahan Tembakau; Perdagangan Besar

dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor; Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional; dan Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi (BPS, 2023).

Dalam penelitian ini, sektor ekonomi yang menjadi sektor basis menjadi fokus untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Acuan dari penelitian ini adalah PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 untuk melihat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur secara riil tanpa dipengaruhi perubahan harga. Dengan menggunakan analisis Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2016 updating tahun 2021, maka akan dilihat bagaimana pengaruh sektor basis terhadap perekonomian di Provinsi Jawa Timur. Sektor basis tersebut ditemukan dengan menggunakan alat analisis Location Quotient. Lalu dari sektor basis tersebut akan dijabarkan bagaimana pengaruh sektor basis terhadap sektor lainnya pada perekonomian Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan analisis keterkaitan langsung antar sektor baik keterkaitan ke belakang maupun keterkaitan ke depan. Selain itu, digunakan juga analisis angka pengganda yaitu pengganda output dan pendapatan untuk melihat peran sektor ekonomi yang menjadi sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

2. KAJIAN PUSTAKA

Arthur Lewis (1915) memperkenalkan model ekonomi “Pembangunan Ekonomi dengan penawaran yang tidak terbatas”. Teori tersebut didasari oleh dua sektor perekonomian yaitu sektor pertanian dan sektor industri. Model Dua Sektor Lewis (*Lewis Two-Sector Model*) merupakan teori pembangunan yang menyatakan surplus tenaga kerja dari sektor pertanian yang dialihkan ke sektor industri modern yang lebih banyak menyerap tenaga kerja, mendorong industrialisasi, dan menginisiasikan pembangunan berkelanjutan. Model Lewis terdiri atas dua sektor yaitu; sektor subsisten pedesaan (pertanian) yang tradisional dengan produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol (*zero marginal labor productivity*) dan sektor modern perkotaan (industri) yang sangat produktif sehingga dapat menampung tenaga kerja dari sektor subsisten. Fokus dari teori ini adalah proses pengalihan tenaga kerja, lapangan pekerjaan pada sektor industri, dan pertumbuhan *output*.

Dorfman, Samuelson, dan Solow (1955) dalam Jansen (2002) memperkenalkan teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) yang di mana teori ini menekankan suatu wilayah perlu memperhatikan sektor-sektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dengan cepat. Perkembangan yang dimaksud bisa dari sisi potensi alam

maupun *competitive advantage* yang dimiliki. Sehingga sektor tersebut bisa memberikan nilai tambah yang lebih besar dan dapat melakukan produksi dalam waktu yang singkat. Dengan begitu, sektor tersebut dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian pada wilayah tersebut. Suatu sektor ekonomi dengan dampak keterkaitan yang tinggi memiliki pengaruh terhadap sektor lainnya dan sektor itu sendiri. Hal tersebut dapat diartikan dengan berkembangnya suatu sektor akan mendorong sektor lain untuk ikut berkembang. Dengan berkembangnya sektor lain, pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah tersebut akan lebih cepat untuk meningkat. Maka dari itu, salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian pada suatu wilayah adalah dengan mengombinasikan teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) dan mensinergikan sektor-sektor ekonomi saling terkait dan mendukung satu sama lain.

Richardson (1978) dalam Jumiyaniti (2018) menemukan teori basis ekonomi dan menyatakan faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar wilayah tersebut. Sektor basis dapat dijadikan tumpuan perekonomian karena memiliki tingginya persaingan. Teori basis ekonomi ini menentukan pertumbuhan ekonomi dari besarnya ekspor wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi wilayah dapat ditingkatkan dari kegiatan basis. Bila kegiatan basis ini dikelola dengan benar maka akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah dan juga kegiatan non basis lainnya.

3. METODE

3.1 Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif ini adalah penelitian yang mendeskripsikan data yang sudah dikumpulkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan untuk umum. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 melalui observasi dan penggunaan data sekunder untuk menganalisis sektor ekonomi basis sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Jenis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah data sekunder. Sumber data yang akan digunakan adalah Tabel *Input- Output* Provinsi Jawa Timur tahun 2016 dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur tahun 2021 menurut lapangan usaha dan penggunaannya. Sumber data ini diperoleh dari instansi pengumpulan data (BPS) yang sudah dipublikasikan kepada publik.

3.2 Teknik Analisis

Lestari dan Jannah (2019) menyatakan Farancois Quesnay (1774) menemukan model analisis *Input-Output*. Setelah itu, Wassily Leontif (1986) memperbaiki model sebelumnya dan membuat analisis ini menjadi sangat komprehensif terhadap perekonomian suatu wilayah karena dapat melihat keterkaitan antar sektor ekonomi secara keseluruhan.

Proses agregasi merupakan pengelompokan berbagai jenis *output* ke dalam sektor produksi. Hasil agregasi diperoleh dari penjumlahan masing-masing *input* dan *output* suatu sektor. Lalu, sektor tersebut dikelompokkan sesuai dengan sektor usaha diagregasi secara bertahap (Ariska *et al.*, 2016). Penelitian ini menggunakan 9 sektor ekonomi dari 17 sektor ekonomi yang telah diagregasi pada Tabel *Input-Output* Provinsi Jawa Timur.

Metode RAS digunakan untuk melakukan pembaruan (*updating*) penyusunan matriks Tabel *Input-Output* regional baru. Berikut ini merupakan rumus perhitungan metode RAS (Ariska *et al.*, 2016). Mumtaz (2021) mengungkapkan metode RAS menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$A_t = RA \cdot S \quad (1)$$

Di mana :

A_t : matriks koefisien teknis pada tahun yang akan diteliti

R : jumlah permintaan antara

A^0 : matriks koefisien teknis tahun awal S

: penyesuaian jumlah *input* antara

Location Quotient digunakan untuk menentukan sektor mana saja yang menjadi sektor basis atau sektor non basis pada perekonomian Jawa Timur (Yudiansyah *et al.*, 2019). Yudiansyah *et al.* (2019) berpendapat jika $LQ < 1$ maka sektor itu merupakan sektor non basis, sedangkan jika $LQ > 1$ maka sektor itu merupakan sektor basis. Untuk menghitung dan mencari sektor basis atau sektor non basis, maka digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$LO = (v_i/v_t)/(V_i/V_t) \quad (2)$$

Di mana :

- vi : jumlah PDRB sektor ekonomi i provinsi t
- vt : total PDRB provinsi t
- Vi : jumlah PDRB sektor ekonomi i pada skala nasional
- Vt : adalah total PDRB nasional

Analisis keterkaitan digunakan untuk menghitung seberapa besar pengaruh sektor lain terhadap suatu sektor, baik sebagai penyedia input (keterkaitan ke belakang) maupun sebagai pengguna output (keterkaitan ke depan) (Muchendar et al., 2020). Keterkaitan ke depan dan ke belakang ini digunakan untuk menentukan prioritas pengembangan suatu sektor ekonomi. Keterkaitan ke depan menunjukkan hubungan keterkaitan antar sektor dalam penjualan terhadap total penjualan output (Muchendar et al., 2020). Zendrato et al. (2020) mengungkapkan keterkaitan ke depan dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$FLi = \sum_{j=1}^n aij \tag{3}$$

Di mana :

- FLi : keterkaitan ke depan
- aij : matriks koefisien teknik
- n : jumlah sektor

Keterkaitan ke belakang menunjukkan keterkaitan antar sektor dalam pembelian terhadap total pembelian input yang digunakan pada proses produksi (Muchendar et al., 2020). Zendrato et al. (2020) mengungkapkan keterkaitan ke belakang sebuah sektor dihitung dengan rumus berikut ini:

$$BLj = \sum_{i=1}^n aij \tag{4}$$

Di mana :

- BLj : keterkaitan ke belakang,
- aij : unsur matirks koefisien teknis

n : jumlah sektor

Analisis pengganda diperlukan untuk mengetahui dampak investasi pada sebuah sektor terhadap perekonomian (Oktavia et al., 2016). Analisis pengganda yang digunakan pada penelitian ini ada dua yaitu angka pengganda output dan angka pengganda pendapatan. Analisis pengganda output ini digunakan untuk melihat perubahan permintaan akhir setiap sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Oktavia et al. (2016) mengungkapkan angka pengganda output dengan rumus sebagai berikut:

$$OJ = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

Di mana :

OJ : pengganda *output* total sektor J

α_{ij} : elemen dalam matrik kebalikan Leontif

I : baris ke 1,2,...,n

Analisis pengganda pendapatan digunakan untuk melihat pengaruh dari perubahan yang muncul pada sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Oktavia et al. (2016) mengungkapkan angka pengganda pendapatan dengan rumus sebagai berikut:

$$HJ = v(1 - \alpha)^{-1}v$$

Di mana :

HJ : pengganda pendapatan total sektor J

v : bagian dari nilai tambah pada upah per total output

$(1 - \alpha)^{-1}$: matriks kebalikan Leontif

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode LQ digunakan untuk mengukur seberapa besar peran suatu sektor di suatu daerah dengan cara membandingkan PDRB suatu sektor di suatu wilayah dengan PDRB sektor yang sama dalam perekonomian nasional (Yudiansyah et al., 2019).

Tabel 1. Hasil Perhitungan Location Quotient 9 Sektor Ekonomi Provinsi Jawa Timur

Kode	Deskripsi Sektor	Nilai LQ	Basis/Non Basis
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,81	Non Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0,63	Non Basis
3	Industri Pengolahan	1,47	Basis
4	Pengadaan Listrik, Gas, dan Produksi Es	0,27	Non Basis
5	Konstruksi	0,92	Non Basis
6	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,43	Basis
7	Pengangkutan dan Transportasi	1,15	Basis
8	Keuangan, Persewaan, dan Perusahaan	0,57	Non Basis
9	Jasa	0,72	Non Basis

Sumber: Data diolah

Perhitungan Location Quotient, terdapat tiga sektor ekonomi yang memiliki nilai LQ sesuai dengan syarat sehingga dapat dikatakan sebagai sektor basis. Ketiga sektor tersebut adalah Sektor Industri Pengolahan; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; dan Sektor Pengangkutan dan Transportasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiga sektor tersebut merupakan sektor basis pada perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Sektor Industri Pengolahan merupakan sektor yang melakukan kegiatan ekspor tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Terdapat 16 kategori industri yang dinaungi oleh Sektor Industri Pengolahan. Industri Makanan dan Minuman bersama Industri Tembakau merupakan dua industri yang memberikan kontribusi besar terhadap Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur. Fadlli (2022) menyatakan karakteristik produk ekspor Provinsi Jawa Timur yang paling dominan berasal dari barang sekunder. Hal ini mengartikan bahwa barang yang diekspor akan melalui proses pengolahan terlebih dahulu sehingga akan meningkatkan nilai tambah terhadap produk tersebut. Dari pengolahan barang mentah tersebut, keuntungan yang didapat untuk perekonomian akan lebih banyak dibandingkan hanya mengekspor barang mentah. Menurut data BPS (2022) produk yang dihasilkan dari Sektor Industri Pengolahan ini tidak hanya memenuhi permintaan domestik, melainkan meluas ke pasar regional

bahkan internasional. Maka dari itu, Sektor Industri Pengolahan ini merupakan sektor basis bagi perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Lalu sektor ekonomi kedua yang menjadi sektor basis adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor. Peran Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor adalah sebagai perantara produksi dan konsumsi barang dan jasa. Sektor ini meliputi semua kegiatan yang berhubungan dengan mobil dan motor. Segala bentuk perawatan, pemeliharaan, dan suku cadang yang berhubungan dengan mobil dan motor merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sektor ini. Laju pertumbuhan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor selalu meningkat dari tahun ke tahun kecuali pada masa Pandemi COVID-19.

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor mengalami perlambatan di tahun 2020 yang disebabkan oleh lowcase effect dampak dari Pandemi COVID-19. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah kendaraan bermotor tertinggi dibandingkan provinsi lain yang ada di Indonesia. Dengan banyaknya pengguna kendaraan bermotor, dapat menyebabkan persediaan aksesoris bahkan unit kendaraan motor yang lebih untuk Provinsi Jawa Timur itu sendiri sehingga dapat diekspor ke luar Provinsi Jawa Timur. Sektor basis terakhir di Jawa Timur adalah Sektor Pengangkutan dan Transportasi. Sektor ini terbentuk dari hasil penggabungan dua sektor ekonomi akibat dari proses agregasi sektor. Dua sektor ekonomi tersebut adalah Sektor Transportasi dan sektor Pergudangan dan Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman. Sektor Pengangkutan dan Transportasi ini meliputi seluruh angkutan (darat, air, udara, dll), penyediaan akomodasi, dan penyediaan makan dan minum. Penyebab Sektor Pengangkutan dan Transportasi menjadi sektor basis karena sektor ini memegang peran vital bagi aktivitas perekonomian dan dinamikan mobilitas masyarakat. Semenjak dihapusnya kebijakan PPKM pasca Pandemi COVID-19, terjadi peningkatan pada kegiatan libur hari raya tahun baru yang mendorong kegiatan pada Sektor Pengangkutan dan Transportasi.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Keterkaitan Langsung Ke Depan 9 Sektor Ekonomi Provinsi Jawa Timur

Kode	Deskripsi Sektor	Keterkaitan Langsung ke Depan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,162
2	Pertambangan dan Penggalian	0,203
3	Industri Pengolahan	0,708
4	Pengadaan Listrik, Gas, dan Produksi Es	0,473
5	Konstruksi	0,072
6	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi	0,302

	Mobil dan Sepeda Motor	
7	Pengangkutan dan Transportasi	0,364
8	Keuangan, Persewaan, dan Perusahaan	0,332
9	Jasa	0,058
	Rata-rata	0,297
	Total	2,674

Sumber: Data diolah

Menurut hasil dari perhitungan nilai keterkaitan langsung ke depan, ketiga sektor basis ini menempati peringkat 1, 3, dan 5. Yunitasari dan Priyono (2021) menyatakan bahwa sektor ekonomi yang memiliki nilai keterkaitan langsung ke depan yang tinggi, hal ini mengartikan bahwa sektor tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap sektor lain guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Dengan nilai keterkaitan langsung ke depan sektor basis yang tinggi, dapat membuktikan bahwa output dari sektor tersebut banyak digunakan sebagai input bagi sektor lain. Peran Sektor Industri Pengolahan sebagai penyedia input bagi sektor lain memanglah besar. Banyak sektor ekonomi yang membutuhkan output dari Sektor Industri Pengolahan untuk digunakan sebagai input bagi sektor ekonomi tersebut. Sementara bagi dua sektor ekonomi basis lainnya memiliki pengaruh yang cukup besar bagi sektor ekonomi lainnya sebagai penyedia input dalam proses produksi sektor ekonomi lainnya.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Keterkaitan Langsung Ke Belakang 9 Sektor Ekonomi Provinsi Jawa Timur

Kode	Deskripsi Sektor	Keterkaitan Langsung ke Belakang
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,151
2	Pertambangan dan Penggalian	0,145
3	Industri Pengolahan	0,365
4	Pengadaan Listrik, Gas, dan Produksi Es	0,565
5	Konstruksi	0,405
6	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,212
7	Pengangkutan dan Transportasi	0,326
8	Keuangan, Persewaan, dan Perusahaan	0,215
9	Jasa	0,291
	Rata-rata	0,297
	Total	2,674

Dari hasil perhitungan nilai keterkaitan langsung ke belakang dari ketiga sektor basis ini menempati peringkat 3, 4, dan 7. Yunitasari dan Priyono (2021) mengungkapkan bahwa hasil dari nilai keterkaitan ke belakang ini menunjukkan seberapa besar sektor ekonomi ini menggunakan output sektor lainnya dalam proses produksinya.

Sektor basis di Provinsi Jawa Timur ini memiliki nilai keterkaitan langsung ke belakang yang tidak terlalu tinggi. Hal ini membuktikan bahwa sektor basis Provinsi Jawa Timur lebih banyak menggunakan input dari sektor basis itu sendiri untuk menghasilkan output. Dengan kata lain, sektor basis Provinsi Jawa Timur ini tidak terlalu bergantung terhadap sektor ekonomi lainnya. Walaupun seperti itu, tetap saja output yang dihasilkan dari sektor basis ini masih tergolong tinggi. Dengan hasil output yang tinggi maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Pengganda Output 9 Sektor Ekonomi Provinsi Jawa Timur

Kode	Deskripsi Sektor	Pengganda Output
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,210
2	Pertambangan dan Penggalian	1,213
3	Industri Pengolahan	1,519
4	Pengadaan Listrik, Gas, dan Produksi Es	1,977
5	Konstruksi	1,582
6	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,307
7	Pengangkutan dan Transportasi	1,469
8	Keuangan, Persewaan, dan Perusahaan	1,310
9	Jasa	1,428
	Total	13,014

Sumber: Data diolah

Menurut hasil perhitungan nilai pengganda output, ketiga sektor basis ini berada pada peringkat 3, 4, dan 6 pada perhitungan pengganda output. Hasil dari perhitungan nilai pengganda output ini memperlihatkan seberapa besar pengaruh sektor basis dalam membantu sektor lainnya menghasilkan output sektor tersebut. Dari nilai ini dapat dilihat bagaimana peran sektor basis dalam membantu proses produksi ekonomi lainnya.

Sektor Pengangkutan dan Transportasi memiliki nilai pengganda output yang tinggi. Hal ini disebabkan karena Sektor Pengangkutan dan Transportasi memegang peran vital dalam kegiatan perekonomian Provinsi Jawa Timur. Seluruh aktivitas perekonomian dan mobilitas masyarakat ditunjang melalui sektor ini. Pada masa Pandemi COVID-19 diterapkan kebijakan PPKM yang membuat sektor ini terganggu. Dari terganggunya sektor tersebut menghambat kegiatan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Proses distribusi yang berjalan dengan lancar dan baik, akan mendorong output sehingga terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Pengganda Pendapatan 9 Sektor Ekonomi Provinsi Jawa Timur

Kode	Deskripsi Sektor	Pengganda Pendapatan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,425
2	Pertambangan dan Penggalian	0,343
3	Industri Pengolahan	0,266
4	Pengadaan Listrik, Gas, dan Produksi Es	0,182
5	Konstruksi	0,367
6	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,402
7	Pengangkutan dan Transportasi	0,352
8	Keuangan, Persewaan, dan Perusahaan	0,248
9	Jasa	0,497
Total		3,082

Sumber: Data diolah

Menurut hasil perhitungan nilai pengganda pendapatan, Ketiga sektor basis ini berada pada peringkat 3, 5, dan 7 pada perhitungan pengganda pendapatan. Hasil dari perhitungan nilai pengganda pendapatan ini menunjukkan jumlah pendapatan rumah tangga yang tercipta hasil dari perubahan permintaan akhir suatu sektor ekonomi. Berbeda dengan pengganda output yang dihitung dari output total, pengganda pendapatan ini menggambarkan peningkatan permintaan akhir dalam bentuk pendapatan rumah tangga.

Walaupun Sektor Industri Pengolahan merupakan sektor basis yang belum memiliki dampak besar bagi pendapatan rumah tangga di Provinsi Jawa Timur, namun dua sektor basis lainnya masih memiliki nilai pengganda pendapatan yang tinggi. Dengan nilai pengganda pendapatan yang tinggi dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur lewat alokasi pendapatan yang dihasilkan oleh sektor basis.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan antara lain: (1) Sektor ekonomi yang menjadi sektor basis pada perekonomian Provinsi Jawa Timur adalah Sektor Industri Pengolahan; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; dan Sektor Pengangkutan dan Transportasi; (2) Bila dilihat dari nilai keterkaitan langsung ke depan dan keterkaitan langsung ke belakang, ketiga sektor basis Provinsi Jawa Timur memiliki peran penting dalam meningkatkan output sektor ekonomi lainnya guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur; dan (3) Bila dilihat dari nilai pengganda output maupun pendapatan, ketiga sektor basis Provinsi Jawa Timur berkontribusi besar dalam pertumbuhan output dan meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Saran yang dapat diberikan antara lain: (1) Pemerintah diharapkan dapat menarik investasi untuk menanam modalnya terhadap sektor basis tersebut yang nantinya akan merangsang dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. dan (2) Pemerintah dapat melakukan pelatihan dan digitalisasi terhadap sumber daya manusia yang ada sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia unggul yang dapat melakukan inovasi.

REFERENSI

- Ariska, N., Hanim, A., & Adenan, M. (2016). Dampak Investasi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Jawa Timur (Pendekatan Analisis Input-Output). Artikel Mahasiswa 2016, 1-6.
- BPS. (2023). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2018-2022. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.

Fadlli, M. D. (2022). The Role of East Java As a Trade Hub For Eastern Indonesia. *East Java Economic Journal*, Volume 6, No. 1, 95-110.

Flourenansyah, F. (2023). Determinan Penguat Aktivitas Pendukung Pertumbuhan Ekonomi Pada Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten atau Kota Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, Volume 7, No. 3, 481-493.

Jansen, M. K. (2002). *Balanced Growth, Dynamic Stability, and the Turnpike*.

Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, Volume 1, No. 1, 29-43.

Lestari, E. K., & Jannah, O. M. (2019). Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Input-Output Di Provinsi Jawa Timur. *JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN (JEP)*, Volume 8, No. 1, 26-36.

Muchendar, A., Aliudin, & Anggraeni, D. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Provinsi Banten. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, Volume 13, No. 2, 298-314.

Mumtaz, H., & Sukarsih, I. (2021). Taksiran Matriks Teknologi untuk Menentukan Sektor Unggulan di Suatu Wilayah Menggunakan Metode RAS. *Journal Riset Matematika*, Volume 1, No. 2, 137-144.

Oktavia, H. F., Hanani, N., & Suhartini. (2016). Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur (Pendekatan Input-Output). *JURNAL HABITAT*, Volume 27, No. 2, 72-84.

Santosa, S. H. (2015). Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Dan Pembangunan Ekonomi Wilayah Di Satuan Wilayah Pembangunan IV Propinsi Jawa Timur. *Media Trend*, Volume 10, No. 2, 116-128.

Santoso, E. (2017). Peran Sektor Berbasis Industri Pada Perekonomian Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi*, Volume 2, No. 2, 141-153.

Yudiansyah, Haryono, D., & Hudoyo, A. (2019). Identifikasi Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Indonesian Journal of Socio Economics*, Volume 1, No. 1, 12-23.

Yunitasari, D., & Priyono, T. H. (2021). Analisis Input-Output Produksi Tebu di Provinsi Jawa Timur. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*, Volume 13, No. 1, 36-47.

Zendrato, D. T., Rustiadi, E., & Rusdiana, O. (2020). Peranan Subsektor Kehutanan dalam Pembangunan Wilayah Provinsi Jawa Barat: Pendekatan Input-Output dan Pewilayahan. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan)*, Volume 4, No. 1, 1-13.